

**POTENSI WISATA EDUKASI
MELALUI KESENIAN PENCAK SILAT
SANGGAR GAJAH PUTIH MEGA PAKSI
PUSAKA DI DESA MEKARWANGI
KEC.IBUN, KAB. BANDUNG**

**Atang Suryaman,
Dwi Rahmatunnisa, Putri
Apriliani, Diyah S. Ningrum,
Ginta N. Mentari**



PENDAHULUAN

Pencak Silat merupakan beladiri asli dari Indonesia yang diwariskan secara turuntemurun dari leluhur bangsa Indonesia sejak dahulu. Pencak Silat dipercaya sudah tersebar ke seluruh nusantara pada abad ke-7 masehi, akan tetapi belum dapat dipastikan asal-usulnya. Kemungkinan perkembangan beladiri pencak silat mulai berkembang diawali dari keahlian suku-suku asli Indonesia saat berburu hewan, dan berperang menggunakan tombak, perisai, dan parang. Tradisi silat diturunkan secara lisan sebagai pusaka yang diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Ada berbagai macam aliran pencak silat di Indonesia. Pencak Silat merupakan sebuah disiplin bela diri yang sangat menekankan pada kemampuan berpikir strategis untuk mencari celah dalam pertahanan lawan saat menyerang dan juga untuk bertahan. Selain itu, olahraga ini mengandalkan kekuatan fisik serta teknik bertarung yang sangat presisi. Pencak Silat telah berkembang dan mendunia, dan bisa dikategorikan sebagai olahraga yang sangat kompetitif. Terdapat banyak atlet pria yang mendalami olahraga ini, sehingga sering kali dianggap sebagai olahraga yang berfokus pada sisi maskulin. Namun, sedikit yang tahu bahwa ada juga pesilat-pesilat wanita yang memiliki prestasi dan berkompetisi di dunia Pencak Silat.

penelitian ini adalah untuk mendalami dengan lebih mendalam mengenai Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, sebuah aliran Pencak Silat yang memiliki akar sejarah yang sangat kaya dan dalam di Indonesia. Pencak Silat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan seni bela diri di Indonesia, memiliki banyak aliran dan cabang yang beragam. Pencak Silat Gajah Putih menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena memiliki nilai historis dan budaya yang sangat istimewa.

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aliran ini, penelitian lapangan akan mencakup pengamatan langsung dan interaksi dengan praktisi Pencak Silat Gajah Putih. Selain itu, kunjungan ke padepokan Gajah Putih, yang akan dijadikan studi kasus utama, akan menjadi inti dari penelitian ini. Wawancara akan dilakukan dengan pemimpin padepokan serta instruktur yang memiliki pengalaman praktis dalam seni bela diri ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana

Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana nilai-nilai filosofisnya tercermin dalam praktiknya, dan bagaimana komunitas ini berkontribusi pada masyarakat lokal.

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata (Kementerian Pariwisata, 2021): a. Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut; b. Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; c. Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata; Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan e. Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Kementerian pariwisata, Hadiwijoyo (Sudibya, 2018) mengungkapkan desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas

Metode analisis kualitatif juga digunakan untuk memahami nilai budaya yang melingkupi Pencak Silat Gajah Putih. Ini akan melibatkan analisis teks, dan narasi lainnya. Diperuntukan mengidentifikasi hal pemaknaan yang muncul dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aliran ini.

Pendekatan gabungan ini akan memberikan sudut pandang yang sangat komprehensif mengenai Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, yang mencakup aspek sejarah, praktik, filosofi, dan dampaknya pada masyarakat dan budaya Indonesia. Penelitian ini akan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan seni bela diri yang sangat berharga ini, sambil memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana seni bela diri tradisional beradaptasi dengan dunia modern.

Dalam usaha untuk memvalidasi informasi yang berasal dari sumber lisan mengenai Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka, digunakan metode penelitian studi lapangan dan analisis kualitatif. Penelitian ini memilih padepokan Gajah Putih yang dipimpin oleh Atep Sontani sebagai studi kasus. Pendekatan studi lapangan ini melibatkan observasi langsung serta interaksi dengan praktisi Pencak Silat Gajah Putih, termasuk kehadiran pada sesi latihan, demonstrasi gerakan jurus, dan berpartisipasi dalam acara budaya yang terkait. Data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis studi kasus. Untuk mencapai tujuan penelitian yang ditargetkan, dilakukan kunjungan ke padepokan, wawancara dengan pemimpin padepokan, pertemuan, dan observasi langsung. Untuk mendapatkan data yang relevan mengenai bagaimana pemeliharaan dan pengoperasian dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari, dilakukan wawancara dengan pimpinan organisasi, menganalisis penjaminan mutu, dan mengamati pelatih yang memiliki pengalaman lapangan dalam seni bela diri selama bertahun-tahun.

Dalam upaya untuk mendemonstrasikan isi dan makna dari gerakan-gerakan jurus yang ada dan mengakses pemahaman setiap gerak, kriteria yang digunakan untuk mengakses tingkat demikian adalah melalui pengamatan partisipan. Ini mencakup analisis teks, transkrip wawancara, dan narasi untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan makna yang muncul dalam data, yang akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenainya. Bobot kategori aktivitas pemeliharaan seni bela diri didasarkan pada perbandingan antara kriteria tersebut dengan menggunakan metode kualitatif.

Pemilihan metode penelitian sangat bergantung pada tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan konteks penelitian yang spesifik. Menggabungkan beberapa metode penelitian, seperti studi lapangan, analisis kualitatif, wawancara, dan observasi, dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka. Pendekatan yang holistik ini dapat membantu mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan seni bela diri tersebut, termasuk sejarah, praktik, filosofi, dan dampaknya pada masyarakat dan budaya. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan hasil yang lebih kaya dan informatif kepada peneliti dan masyarakat yang berkepentingan.

ISI

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan komunitas dari suatu masyarakat desa yang bergotong-royong membangun desa sebagai tempat/destinasi wisata untuk pengunjung baik dari penduduk lokal maupun mancanegara. Secara sederhana, desa wisata merupakan desa yang dikembangkan/berkembang/dibangun menjadi daerah yang menjadi objek wisata. (Pekab Bandung, 2022) Wacananya, Pemerintah Kabupaten Bandung akan memberdayakan 100 desa untuk menjadi desa wisata dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar secara signifikan.

Potensi wisata merupakan hal yang seharusnya ada pada desa yang akan dikembangkan sebagai Desa Wisata. Bukan hanya potensi wisata dalam aspek keindahan alam yang dimiliki oleh desa, potensi wisata juga dapat dikembangkan dari aspek kuliner khas setempat, kesenian khas yang dimiliki desa, serta kebudayaan dan kearifan lokal dari desa yang akan dikembangkan sebagai desa wisata. Menurut Gumelar (2010) tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di Desa adalah benar-benar bersifat Desa Wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, Desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain: 1) Keunikan, keaslian, sifat khas. 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa. 4) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. 5) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. Pengembangan dari nol suatu desa menjadi desa wisata tentu bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan modal besar dan tentunya turut sertanya (antusiasme) masyarakat sekitar untuk membangun desanya menjadi desa wisata demi terwujudnya tujuan

untuk meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan kerja masyarakat sekitar dan menumbuhkan serta mengembangkan UMKM masyarakat setempat. Desa Mekarwangi adalah salah satu contoh desa wisata yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah dibahas di atas.

Desa Mekarwangi

Mekarwangi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan batas wilayah barat Desa Laksana, sebelah Utara Cisarua Kabupaten Garut, batas Timur Desa Loa dan Kecamatan Paseh serta batas selatan Desa Sudi. Desa Mekarwangi memiliki 4 Dusun, 13 RW dengan total 41 RT dan 2538 KK. Desa Mekarwangi memiliki luas wilayah 669.712 ha, dengan keterangan sawah 1/2 teknis 60 hektar, sawah tadah hujan 36,7 hektar, tanah kering 101,317 hektar, hutan rakyat 60 hektar, hutan negara 200 hektar dan fasilitas umum 5 hektar.



Desa Mekarwangi memiliki topografi wilayah yang berupa dataran, perbukitan, sekitar hutan, dan perbatasan kecamatan lain. Karakteristik Desa Mekarwangi yaitu bukit pegunungan yang memiliki tinggi 950 mpdl. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Mekarwangi yaitu berada di sektor kawasan pertanian, kawasan hutan budidaya hutan, dan kawasan wisata. Sarana transportasi dan komunikasi di

Desa Mekarwangi masih masuk ke dalam kategori mudah. Tidak hanya itu, dalam hal sosial budaya Desa Mekarwangi memiliki potensi wisata alam berupa bukit dan wisata buatan yaitu Santorini Swimming Pool sebagai tempat rekreasi.



Gambar 1: Foto PAC Pencak Silat Gajah Putih Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibut, Kabupaten Bandung (Dok. Ginta Novia Mentari, 2023)

Desa Mekarwangi juga memiliki potensi seni dan budaya yang relatif beragam, diantaranya kendang pencak atau pencak silat di RW 05 dan RW 03, reak, kuda renggong di RW 01, marawis di RW 07, terbang buhun modern di RW 11, RW 02, dan RW 10. Berkaitan dengan hal tersebut, Pencak Silat Gajah Putih merupakan salah satu kesenian yang masih aktif di Desa Mekarwangi, bahkan di RW 03 terdapat Perguruan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka yang dipimpin oleh Atep Sontani. Desa Mekarwangi, dalam upaya menuju status Desa Wisata, memiliki produk unggulan yang salah satunya adalah Pencak Silat Gajah Putih. Saat ini, pemerintah desa Mekarwangi sedang menjalin kerjasama dengan komunitas seni di sekitar wilayah tersebut, termasuk di antaranya adalah sanggar seni Pencak Silat Gajah Putih. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendukung program pengembangan desa wisata yang ada di Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibut.

Sanggar Pencak Silat Gajah Putih

Berdasarkan web pusat Pencak Silat Gajah Putih, pemaknaan dari nama “Gajah Putih” memiliki arti dari kata gajah atau gadjah (karena pendirian organisasi tersebut sudah terbentuk sejak 1927) yaitu merupakan hewan besar yang dianggap gagah dan berani, serta kata putih yaitu berarti suci. Selain itu logo yang dimiliki oleh Pencak Silat Gajah Putih diinterpretasikan ibarat kendaraan pembela kebenaran serta kebajikan hidup yang diridhai Allah SWT, belalai gajah sendiri diibaratkan memiliki arti kelincahan dan kuat untuk memiliki

bermacam kegunaan untuk kemaslahatan bersama. Warna dalam logo Gajah Putih sendiri memiliki makna, yaitu warna merah yang menggambarkan amarah dan keberanian, putih yang menggambarkan kesucian, hitam yang menggambarkan kewibawaan, serta kuning yang menggambarkan kehati-hatian.



Gambar 2: Foto logo Gajah Putih Mega Paksi Pusaka
(Dok. Ginta Novia Mentari, 2023)

Sejarah Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka

Sejarah Pencak Silat di Indonesia adalah cerita panjang tentang seni bela diri tradisional yang memiliki akar budaya yang dalam di Kepulauan Nusantara. Pencak Silat memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dengan akar yang merentang sepanjang berabad-abad. Berbagai aspek Pencak Silat, seperti teknik bela diri, filosofi, dan budaya, telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Pencak Silat pertama kali muncul di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sebagai bentuk pertahanan diri dan latihan fisik. Dalam sejarahnya, Pencak Silat telah digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari pertahanan diri individu hingga latihan prajurit dan pertunjukan seni. Pencak Silat juga sering menjadi bagian penting dalam upacara adat dan ritual keagamaan di berbagai suku dan masyarakat di Indonesia. Selama masa penjajahan Belanda, Pencak Silat tetap hidup meskipun dalam kondisi yang sulit. Setelah kemerdekaan Indonesia, Pencak Silat semakin mendapatkan pengakuan dan perkembangan yang lebih luas. Hari ini, Pencak Silat diakui sebagai warisan budaya Indonesia yang penting dan telah menyebar ke seluruh dunia sebagai olahraga kompetitif, seni bela diri, dan aspek penting dari budaya Indonesia. (Website, 2023).

Adalah gambaran umum tentang sejarah Pencak Silat (Website, 2023). Tidak ada konsensus mutlak tentang asal usul Pencak Silat, tetapi diyakini berasal dari wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Sejarahnya dapat ditelusuri hingga beberapa abad yang lalu. Pencak Silat merupakan hasil dari pengaruh berbagai kelompok etnis, suku bangsa, dan budaya di wilayah Asia Tenggara. Ini mencakup unsur-unsur dari seni bela diri asli, seni pertunjukan, tarian tradisional, dan aspek-aspek lain dari budaya setempat. Pencak Silat sering kali terkait erat dengan budaya dan agama. Dalam beberapa kasus, seni bela diri ini diintegrasikan dengan ritual keagamaan atau upacara tradisional.

Selama masa kolonialisme di Indonesia dan Malaysia, Pencak Silat digunakan oleh para pejuang kemerdekaan sebagai alat untuk melawan penjajah. Seni bela diri ini menjadi komponen penting dalam perlawanan terhadap penjajah. Setelah kemerdekaan, Pencak Silat terus berkembang dan semakin populer sebagai bentuk seni bela diri dan olahraga. Organisasi seperti IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) memiliki peran penting dalam mengatur dan mengembangkan Pencak Silat versi modern.

Pencak Silat telah meraih popularitas di luar Indonesia dan Malaysia, menarik penggemar dan praktisi dari berbagai belahan dunia. Seni bela diri ini telah menjadi bagian integral dalam kompetisi olahraga internasional, termasuk SEA Games dan Piala Dunia Pencak Silat. Terdapat berbagai gaya dan aliran yang berbeda dalam Pencak Silat, seperti Pencak Silat Betawi, Pencak Silat Minangkabau, dan banyak lainnya, masing-masing dengan teknik, gerakan, dan filosofi yang unik.

Sejarah Pencak Silat sangatlah kaya dan kompleks, mencerminkan keberagaman budaya dan sejarah di wilayah Asia Tenggara. Seni bela diri ini terus berkembang seiring berjalannya waktu, menggabungkan unsur-unsur tradisional dan modern, dan memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan olahraga di kawasan tersebut. Di Indonesia, Pencak Silat berkembang pesat dalam berbagai bentuk dan gaya di berbagai pulau dan daerah. Setiap wilayah memiliki gaya dan ciri khasnya sendiri, yang sering kali mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan budaya setempat.

Pencak Silat adalah salah satu seni bela diri tradisional yang sangat beragam di Indonesia, dengan berbagai aliran dan perguruan yang

memiliki ciri khasnya masing-masing. Setiap aliran ini biasanya memiliki perkumpulan atau organisasi yang mengatur gerakan dan karakteristik unik mereka. Salah satu dari banyak aliran Pencak Silat adalah Pencak Silat Gajah Putih, yang memiliki akar sejarah yang kuat di Tanah Sunda sejak tahun 1927. Pendirian perkumpulan ini dilakukan oleh Maha Guru KH. Adji Djaenudin bin H. Usman di Kampung Gegerpasang, Desa Sukarasa, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Lambang perkumpulan ini memiliki makna yang mendalam, karena lambang ini muncul dari tafakur atau meditasi Maha Guru KH. Adji Djaenudin bin H. Usman kepada Allah SWT.

Pencak Silat Gajah Putih, mirip dengan aliran Pencak Silat lainnya, memiliki sejarah yang beragam dan berwawasan luas. Perguruan Pencak Silat Gajah Putih memiliki berbagai cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti banyak aliran Pencak Silat lainnya, Gajah Putih juga mengalami perkembangan dan penyebaran ke berbagai daerah di Indonesia. Perguruan ini memiliki cabang-cabang yang mengikuti ajaran dan tradisi Pencak Silat Gajah Putih, seperti yang ada di Ciwidey, Lembang, Bandung Kota, bahkan di luar Tanah Sunda, seperti di Semarang dan di berbagai wilayah lainnya. Selain itu, Pencak Silat Gajah Putih aktif bergabung dengan organisasi Pencak Silat nasional seperti HPSI (Himpunan Pencak Silat Indonesia) dan PAC (Pimpinan Anak Cabang). Gajah Putih juga menjadi bagian dari IPSI, yang merupakan otoritas utama dalam olahraga pencak silat di Indonesia. Penting dicatat bahwa Gajah Putih telah menjadi anggota IPSI selama lebih dari dua tahun.

Sejak zaman para leluhur, Pencak Silat telah menjadi bagian dari wilayah Ibum. Secara khusus, di daerah Mekarwangi, individu yang memperkenalkan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka adalah ayah dari Atep Sontani, yaitu A. Sarmana pada tahun 1997. A. Sarmana memiliki minat yang sangat besar terhadap seni bela diri Pencak Silat. Pada masa itu, Pencak Silat sangat populer dan meriah di wilayah Kecamatan Ibum. Dari berbagai daerah atau yang sekarang disebut sebagai Desa, selalu terlibat dalam perayaan dan pertunjukan seni yang menampilkan Pencak Silat. Keberlanjutan ketertarikan A. Sarmana terhadap seni bela diri ini menginspirasi untuk tidak hanya mengembangkan seni bela diri Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di Mekarwangi saja, tetapi juga untuk mengajarkannya kepada masyarakat di seluruh kecamatan Ibum. Pada masa ketika Pencak Silat

masih sangat digemari, terdapat banyak padepokan yang tersebar di Desa-desanya Kecamatan Ibum, tidak hanya satu atau dua, bahkan lebih dari itu setiap desanya memiliki padepokan tersendiri.

Pada tahun 2002, Atep Sontani meneruskan dan melanjutkan apa yang telah dibangun oleh ayahnya, A. Sarmana. Dia meneruskan dedikasi ayahnya kepada masyarakat dan kemudian menjadi ketua Pencak Silat Gajah Putih untuk Kecamatan Ibum. Kakak Atep Sontani, yang juga warga asli Garut, mendirikan dan mengelola cabang Padepokan Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka di daerah tempat tinggalnya. Namun, pada tahun 2019, Padepokan yang berlokasi di Desa Mekarwangi tidak terlalu aktif. Meskipun masih berdiri, sedikit orang yang memiliki minat untuk mempelajari seni bela diri tersebut.

Kemudian pada tahun 2020, dengan datangnya pandemi Covid-19, seni bela diri tersebut hampir mati. Namun, Atep Sontani tetap bertahan dan berupaya melestarikan Padepokan Gajah Putih di Mekarwangi serta seni bela diri tersebut. Pada tahun 2023, semakin banyak anak-anak dari Desa Mekarwangi yang tertarik untuk mempelajari seni bela diri ini, dan mereka menjadi atlet dan penampil gerakan jurus Pencak Silat yang meraih kemenangan dan sertifikat dalam berbagai kompetisi atau pertunjukan seni.

Filosofis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi pustaka, selain dari penamaan perguruan Pencak Silat yang didirikan oleh KH. Adji Djaenudin pada tahun 1927 dengan nama “Gajah Putih” yang memiliki makna mendalam, berbagai atribut yang digunakan dalam Pencak Silat Gajah Putih juga memiliki simbol dan maknanya masing-masing. Misalnya, warna sabuk pada seragam Pencak Silat Gajah Putih adalah merah, dan sabuk merah tersebut melambangkan amarah. Oleh karena itu, dalam Pencak Silat Gajah Putih, ada pantangan untuk tidak memakai atau mengikat sabuk merah di kepala, dan sabuk tersebut harus diletakkan atau diikat di dekat hati. Hal ini mengandung makna bahwa amarah sebaiknya disimpan di dalam hati.

Baju pangsi (seragam) dalam Pencak Silat juga hampir selalu berwarna hitam di setiap PAC (Pimpinan Anak Cabang), dan secara etimologis, dalam Bahasa Sunda, kata “hitam” dapat diartikan sebagai “hideung” atau “hideng,” yang memiliki makna baligh, dewasa,

mandiri, serta memiliki pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah. Selain itu, warna hitam juga melambangkan kekuatan dan kewibawaan.

Filosofis Jurus Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka

Pencak silat Gajah Putih di Desa Mekarwangi tidak hanya merupakan sekumpulan gerakan fisik yang efektif tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Dibalik setiap gerakan pencak silat Gajah Putih terdapat konsep filosofis yang sangat berkaitan erat dengan ajaran agama Islam, seperti yang tersirat dalam motto dari gajah putih yakni "*Elmu Luhung Teu Adigung, Sakti Diri Teu Kumaki, Yakin Usik Kersaning Ilahi*" yang artinya "Ilmu Tinggi Tidak Sombong, Sakti Diri Tidak Takabur, Yakin Perilaku Perkenan Ilahi". Motto tersebut sangat kental dengan ajaran Islam dan mengajarkan kepada kita tentang pondasi Islam yaitu tauhid. Motto tersebut menjadi benteng diri agar selalu rendah hati, tidak merasa paling jagoan karena di atas langit masih ada langit dan semua terjadi atas kehendak Allah SWT. Aliran silat Gajah Putih secara sederhana dirumuskan menjadi *SERA-KARI-MADI* ialah RINGAN-KERAS-PERTIMBANGAN.

Pencak silat Gajah Putih memiliki ajaran-ajaran, yaitu Jurus, Langkah, Ondean, dan Kawinan.

a) Jurus, ajaran secara fisik dalam pencak silat Gajah putih ada 24 jurus untuk membangun kekuatan jasmani. Tidak hanya itu, setiap jurus memiliki konsep filosofis yang sangat mendalam dan berkaitan dengan ajaran agama.

1. Jurus
2. Susun
3. Potong
4. Sikut
5. Depan potong
6. Depan sikut
7. Simur
8. Selup
9. Tebang atas
10. Tebang bawah
11. Sangkol
12. Alip sangkol

13. Sentak
14. Gendong macan
15. Kuwitang
16. Kiprat
17. Setembak
18. Serong
19. Alip catok
20. Alip naga berenang kedet
21. Dongkari tunggal
22. Kepruk dongkari madi
23. Tendang besot paksi muih
24. Alip tilep leungit



Gambar 3: Jurus-jurus Pencak Silat Gajah Putih
(Dok. Dwi Rahmatunnisa, 2023)

Menurut Ajie Adang Saepulloh (2020), di setiap jurus tersebut terdapat makna filosofi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan. Adapun makna filosofis dari beberapa gerakan/jurus menurut Ajie Adang, yaitu Jurus bermakna jujur dan lurus. Maksudnya, kita harus memiliki sifat jujur dan hati yang lurus dalam menghadapi kehidupan; susun bermakna pembuktian yang harus tersusun rapih kemudian dikunci; sikut bermakna peringatan agar dijauhan dari perbuatan-

perbuatan yang mengakibatkan pertengkaran dan permasalahan; simur bermakna kuat, seperti halnya baut yang mengunci dan tidak bisa dibongkar lagi; Tebang atas bermakna menebang/mengatasi permasalahan; Tebang bawah bermakna membawahi dimana seperti pepatah dimana bumi dipijak langit dijunjung; Sangkol bermakna mengaleng bermakna merangkul dan mengakui persaudaraan serta menghargai perbedaan; Sentak bermakna memberikan rambu-rambu/peringatan jangan berbuat yang tidak baik.

- b) **Langkah**, dalam konteks seni bela diri Pencak Silat Gajah Putih bukan hanya mengatur dan mengeksekusi gerakan dengan elegansi, melainkan juga simbolisasi dari keyakinan yang kuat (akidah), mengatur tahap kehidupan dan perbuatan, pribadi dan organisasi.
- c) **Ondean**, ritual upacara di dalam padepokan yang dilakukan oleh mahaguru (dahulu) atau sesepuh (sekarang) kepada murid yang telah menyelesaikan tahap pendidikan dan latihan. Upacara ini dianggap sebagai doa restu sepenuhnya dimana ilmu yang telah diajarkan diberikan dengan tujuan untuk mengamalkan kebenaran sesuai dengan ajaran Gajah Putih yang diwakili oleh lambangnya.
- d) **Kawinan**, pengetahuan yang telah dikuasai oleh seorang murid beserta pemahamannya membuat maha guru merasa perlu melangsungkan upacara yang memiliki makna resmi sebagai ikatan batin. Tujuan dari upacara ini juga ialah untuk meneguhkan rasa tanggung jawab terhadap menjaga dan memelihara semua pengetahuan yang telah diperolehnya, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.

Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih

Pencak Silat Gajah Putih adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Pencak Silat Gajah Putih telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Seni bela diri ini menggabungkan teknik serangan dan pertahanan dengan unsur-unsur budaya seperti tari, seni pertunjukan, dan filosofi.

Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih di Desa Mekarwangi telah mengalami beberapa poin penting sepanjang waktu:

1. Pengajaran Tradisional

Pada awalnya, Pencak Silat Gajah Putih diajarkan secara lisan dari guru ke murid. Ini adalah metode pengajaran tradisional di banyak aliran Pencak Silat, dan pengajaran ini seringkali dilakukan dalam bentuk komunitas tertutup atau keluarga kemudian dibuka untuk umum atau masyarakat sekitar untuk lebih melebarkan sayap sebagai aset desa wisata.

2. Penyebaran Secara Luas

Pencak Silat Gajah Putih di Desa Mekarwangi akhirnya menyebar di luar komunitas aslinya. Banyak praktisi yang memulai kelompok latihan untuk mengajarkan seni bela diri ini kepada masyarakat lebih luas.

3. Kompetisi dan Turnamen

Selain itu, kompetisi dan turnamen telah berkembang dalam Pencak Silat Gajah Putih. Para atlet dapat menguji kemampuan mereka dalam lingkungan yang kompetitif melalui acara-acara ini, yang juga mendorong perkembangan seni bela diri ini.

4. Pelestarian Budaya

Pencak Silat Gajah Putih dianggap tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Pertunjukan seni tradisional dan pemeliharaan aspek budaya dalam seni bela diri adalah bagian dari upaya pelestarian budaya ini.

5. Modernisasi dan Adaptasi

Pencak Silat Gajah Putih di Desa Mekarwangi telah berkembang seiring dengan banyak gaya bela diri tradisional lainnya. Ini mencakup penggunaan metode dan teknologi latihan yang lebih canggih serta modifikasi teknik untuk memenuhi kebutuhan zaman sekarang. Perkembangan Pencak Silat Gajah Putih menunjukkan bagaimana seni bela diri tradisional dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan sumber budaya dan sejarahnya yang kaya.

Hal ini membuat Pencak Silat menjadi lebih dari sekadar latihan fisik, melainkan juga sarana untuk menjaga dan mewarisi warisan budaya yang berharga. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, pencak silat dapat memiliki beberapa versi makna:

1. Pencak Silat sebagai Seni Bela Diri dengan Peraturan:

- Pencak berarti gerak dasar bela diri yang memiliki peraturan.
- Silat berarti gerakan bela diri yang paripurna dan bersumber dari rohani.
- Pencak digunakan untuk mengunggulkan unsur seni dan keindahan gerakan.
- Silat merupakan inti ajaran bela diri dalam sebuah pertarungan.

2. Pencak Silat sebagai Penggolongan Berdasarkan Wilayah:
 - Pencak lebih sering digunakan di Pulau Jawa bagian tengah dan timur.
 - Silat digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan.
3. Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Indonesia:
 - Pencak silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia dalam membela serta mempertahankan eksistensi dan integritasnya.
 - Didefinisikan sebagai hasil budaya manusia di Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) guna mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Pencak Silat Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia):
 - Pencak silat memiliki arti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang, dan membela diri menggunakan atau tanpa senjata.
 - Jurus-jurusnya dapat dilakukan dengan tangan kosong atau dengan senjata jenis tertentu.

Jadi, Secara umum, Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur seni, keindahan gerakan, peraturan, dan aspek rohani. Selain itu, Pencak Silat merupakan bagian integral dari budaya Indonesia dan memiliki tujuan untuk membela diri, mempertahankan eksistensi, serta mencapai keselarasan hidup dengan meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Latihan Pencak Silat juga bisa mencakup penggunaan senjata seperti tombak, pedang, atau senjata tradisional lainnya. Salah satu karakteristik yang mencolok dari Pencak Silat adalah bahwa seni bela diri ini sering diwariskan melalui tradisi lisan dan praktik berlatih dengan guru atau instruktur yang memiliki pengalaman dalam bidang ini. Ini adalah cara yang efektif untuk melestarikan dan mewarisi pengetahuan serta keterampilan Pencak Silat dari generasi ke generasi. Dalam kompetisi, para *pesilat*¹ menunjukkan keterampilan mereka dalam berbagai kategori seperti jurus tunggal (seni gerakan individu), jurus ganda (seni gerakan berpasangan), dan pertandingan yang

1 Pendekar atau orang menari, melakukan Gerakan-gerakan jurus dalam Pencak Silat baik tangan kosong tanpa alat/senjata atau memakai property/senjata

melibatkan pertarungan fisik. Pencak Silat memiliki berbagai aliran dan gaya yang berbeda di setiap negara, dan setiap aliran mungkin memiliki teknik dan aturan kompetisi yang berbeda. Meskipun sebagian besar orang mengenal Pencak Silat sebagai seni bela diri, penting juga untuk diingat bahwa ini adalah bagian penting dari warisan budaya yang kaya di Asia Tenggara dan dimanfaatkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan seremonial.

PENUTUP

Pencak Silat Gajah Putih Mega Paksi Pusaka adalah salah satu aliran Pencak Silat yang memiliki akar sejarah yang kaya dan mendalam di Indonesia. Seni bela diri ini tidak hanya merupakan bentuk olahraga fisik, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam, terkait dengan ajaran agama Islam dan pondasi tauhid. Pencak Silat Gajah Putih memiliki sejarah perkembangan yang mencerminkan perubahan dalam pengajaran, penyebaran, kompetisi, pelestarian budaya, dan modernisasi.

Dalam perkembangannya di Desa Mekarwangi, Pencak Silat Gajah Putih telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Indonesia, dengan penyebaran yang lebih luas di luar komunitas asalnya. Kompetisi dan turnamen telah mendorong pertumbuhan seni bela diri ini, sementara upaya pelestarian budaya membantu mempertahankan aspek-aspek tradisional dalam praktiknya. Modernisasi dan adaptasi juga menjadi bagian penting dari perkembangan Pencak Silat ini, dengan penggunaan teknologi dan metode latihan yang lebih canggih.

Pencak Silat Gajah Putih di Desa Mekarwangi bukan hanya seni bela diri, tetapi juga sebuah representasi dari kearifan lokal dan budaya Indonesia. Studi ini telah menggambarkan bagaimana seni bela diri tradisional dimasyarakat sekitar Desa Mekarwangi dapat beradaptasi dengan dunia modern sambil mempertahankan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam praktiknya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya Lokal untuk dijadikan pokok dalam mengembangkan Desa wisata, termasuk Pencak Silat dari komunitas Gajah Putih Mega Paksi Pusaka untuk berpartisipasi.

REFERENSI

- A, Albert. Pengertian Pencak Silat: Sejarah, Teknik Dasar, Jurus dan Peraturan. Diakses pada 1 september 2023. <https://www.gamedia.com/literasi/pencak-silat/>
- Administrator. 2022. Desa Wisata Percepat Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. Diakses pada 8 September 2023. <https://bandungkab.go.id/arsip/desa-wisata-percepat-pertumbuhan-ekonomi-masyarakat>
- Deepublishstore. Pengertian, Tujuan dan Sejarah Pencak Silat Indonesia. Diakses pada 1 september 2023. https://deepublishstore.com/blog/materi/pencak-silat/#Pengertian_Pencak_Silat
- Duri Permana, diwawancarai oleh penulis, Agustus 2023, Oral History Archive, Padepokan Gajah Putih Buni Herang, Indonesia.
- Ediyono, Suryo dan Sahid Teguh Widodo. 2019. Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat: Jurnal Panggung. Vol. 29, No. 3, hlm. 299-313.
- Gajah Putih. 2013. Pencak Silat Gajah Putih. Diakses pada 1 September 2023. https://gajahputih-pencaksilat.blogspot.com/p/tentang-gajah-putih-mega-paksi-pusaka_7.html?m=1
- Gumelar, S. Sastrayuda. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. (2010). <http://file.upi.edu>.
- Karimaca TV. (2020, Agustus 4). Membedah filosofi jurus gajah putih...Wajib dipahami pesilatnya [Video]. Youtube. <https://youtu.be/bQHqzVEmFU4?si=Vz7ikXQKglSn7QKO>
- Kementerian Pariwisata. (2021). Pedoman Desa Wisata. Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Saryanto, MMAS. 2018. Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia. Artikel Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang. 1 (1), hlm. 21-25.

NARASUMBER

- Atep Sontani, diwawancarai oleh penulis, Agustus 2023, Oral History Archive, Padepokan Gajah Putih Sindang Pala, Indonesia.
- Duri, diwawancarai oleh penulis, Agustus 2023, Oral History Archive, Padepokan Gajah Putih Sindang Pala, Indonesia